

PENGARUH KONSUMSI PANGAN TERHADAP STATUS GIZI ANAK JALANAN PADA KOMUNITAS SANGGAR ALANG-ALANG DI KAWASAN JOYOBOYO SURABAYA

Dimar Retno Juliasih

S-1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dimar.retno.juliasih@gmail.com

Sri Handajani

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Yani.endro@gmail.com

Abstrak

Konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan (dikonsumsi) seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi (Kusharto dan Sa'adiyah, 2006). Pada konsumsi pangan ini bukan hanya dapat dilihat dari *food recall* akan tetapi jenis pangan dapat dilihat dari sumber pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan dapat terlihat dari frekuensi konsumsi serta ketersediaan pangan ditempat tinggal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konsumsi pangan anak jalanan, mendeskripsikan status gizi anak jalanan dan mengetahui pengaruh konsumsi pangan terhadap status gizi.

Jenis penelitian ini adalah kausal kuantitatif yaitu penelitian dimana data disajikan dalam bentuk angka-angka dan menggunakan analisis statistik, menggunakan uji T. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data. Konsumsi pangan berdasarkan jenis diperoleh dengan observasi dan wawancara sedangkan jumlah pangan diperoleh dengan cara *food recall*. Status gizi diperoleh secara antropometri dengan cara menimbang berat badan sampel dengan indeks BB/U. Sasaran penelitian ini adalah anak jalanan yang berada di Sanggar Alang-Alang Joyoboyo Surabaya dari kelas III dan VI sekolah dasar atau usia 8-12 tahun dengan jumlah 14 anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi responden 50% keadaan gizi normal dan 50% lainnya dibawah normal, sedangkan dari hasil *food recall* didapatkan bahwa konsumsi pangan responden kurang dari angka kecukupan gizi baik dari energi, karbohidrat, protein, ataupun lemak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsumsi pangan terhadap status gizi anak jalanan pada komunitas Sanggar Alang-alang di kawasan Joyoboyo Surabaya dengan petolehan nilai signifikan sebesar 0.043 (nilai signifikan kurang dari 0.05).

Kata kunci: Konsumsi Pangan, Status Gizi Anak Jalanan.

Abstract

Food consumption is the information about the type and amount of food eaten (consumed) a person or group of people at any time. This definition suggests that food consumption can be viewed from the aspect type of food consumed and the amount of food consumed (Kusharto and Sa'adiyah, 2006). In food consumption is not only visible from the food recall but the kinds of food can be seen from the source of food consumed and the amount of food can be seen from the frequency of consumption and food availability in place to stay. The purpose of this study is to describe the food consumption of street children, to describe of nutritional street children status and determine the effect of food intake on nutritional status.

This research is a quantitative causal research where data is presented in the form of numbers and using statistical analysis, using the test T. The process of data collection is done by conducting interviews, observation and documentation to complete the data. Food consumption by type obtained by observation and interviews, while the amount of food obtained by food recall. Anthropometric nutritional status is obtained by weighing the sample with index BB/U. Research target are street children who are

Pengaruh Konsumsi Pangan Terhadap Status Gizi Anak Jalanan Pada Komunitas Sanggar Alang-Alang Di Kawasan Joyoboyo Surabaya

in Sanggar Alang-Alang Joyoboyo Surabaya from class III and VI of primary school or aged 8-12 years with a number of 14 children.

The results showed that the nutritional status of respondents 50% normal nutritional status and 50% other below normal, while the results obtained food recall that food consumption is less than the number of respondents from both the nutritional adequacy of energy, carbohydrate, protein, or fat, it can be concluded that there the effect of food consumption on nutritional status of street children in the community Sanggar Alang-alang in the Surabaya Joyoboyo significant value for 0043 (values significantly less than 0.05).

Keywords: *Food Consumption, Nutritional Status of Street Children*

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 tentang perlindungan anak menjelaskan definisi anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Anak tersebut membutuhkan perlindungan dari hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU RI Perlindungan anak. 2002: Pasal 2). Hak anak bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan Negara (UU RI Perlindungan anak. 2002: Pasal 1.12). Pada realita yang ada saat ini banyak anak tidak memperoleh haknya sebagai anak, dari hal tersebut maka munculah anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang berusia 5–18 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, memiliki komunikasi yang minimal atau sama sekali tidak pernah berkomunikasi dengan keluarga dan kurang pengawasan, perlindungan dan bimbingan sehingga rawan terkena gangguan kesehatan dan psikologi (UNICEF, 2001). Menurut data Dinas Sosial jumlah anak jalanan di Jawa Timur meningkat dari tahun 2009 yaitu 5.224 orang menjadi 5.324 orang pada tahun 2010, dimana sebagian besar berada di kota Surabaya, dan sisanya tersebar di berbagai pelosok kota lainnya. Meskipun berdasarkan data dari Dinas Sosial menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di Surabaya menurun dari 795 orang pada tahun 2009 menjadi 790 orang pada tahun 2010, tetapi jumlah itu belum dapat menunjukkan hasil yang memuaskan pada penyelesaian permasalahan anak jalanan karena penurunannya relatif sedikit (Dinsos. 2010)

Surabaya merupakan salah satu kota besar yang menjadi pusat pertumbuhan anak jalanan khususnya kawasan Joyoboyo tepatnya terminal Joyoboyo. Banyak sekali anak jalanan yang menjadi pengamen, penjual asongan, pengemis dan anak jalanan lainnya beserta aktivitasnya. Situasi kehidupan di jalanan memang

memberikan peluang bagi anak jalanan untuk mencari uang tetapi kehidupan di jalanan juga membahayakan bagi dirinya sendiri terutama dari ancaman alam sekitar. Tetapi pada saat ini sudah banyak sekali tempat yang menaungi anak jalanan ini yaitu rumah singgah.

Rumah singgah menurut Departemen Sosial RI adalah sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka, sedangkan menurut Arief (2004) rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Salah satu rumah singgah di Surabaya yang menaungi anak jalanan yaitu Sanggar Alang-alang.

Sanggar Alang-alang adalah sebuah rumah singgah yang didirikan oleh Bapak H. Didit Hape, sejak 16 April 1999. Sebelumnya Alang-alang hanyalah sekolah malam di pinggiran terminal Joyoboyo, tetapi kemudian berkembang menjadi sebuah sanggar dan berdiri sampai sekarang. Pada tanggal 28 Maret 2001, Sanggar Alang-alang secara resmi terdaftar sebagai Yayasan Pendidikan Peduli Anak Negeri. Pada rumah singgah ini diadakan pembelajaran dari Hari Senin-Jumat dari pukul 15.00-17.00 WIB, pembelajaran tersebut berisikan etika (sopan dan santun), estetika (keindahan dan kebersihan), norma (aturan-aturan yang baik) dan agamis (agama yang mendalam dalam hal ini adalah agama

18/1 '13.

Acc.



SRI HANDAJANI, M. B.

NIP. 19710210199702200

18/1 '13.

Acc.



SRI HANDAJANI, M. B.

NIP. 19710210199702200

Islam). Setiap hari pembelajaran akan dimulai anak-anak ini haruslah mandi, keramas dan gosok gigi terlebih dahulu (salah satu penerapan dari pembelajaran estetika), baru dapat masuk rumah singgah ini untuk mengikuti pembelajaran dan mendapatkan makanan dan minuman gratis yang diberikan oleh rumah singgah ini. Makanan memiliki fungsi untuk memberikan tenaga atau energi pada tubuh makhluk hidup sehingga dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari antara lain berfungsi sebagai sumber pengatur dan pelindung tubuh terhadap penyakit, sumber pembangun tubuh baik untuk pertumbuhan maupun perbaikan tubuh, sebagai sumber bahan pengganti sel-sel tua yang usang dimakan usia (Anonymous, 2006).

Undang-Undang Republik Indonesia tentang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 8 berbunyi; "setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial". Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, salah satu kelompok yang perlu diperhatikan dan berhak untuk memperoleh kesehatan yang baik dan pangan yang cukup adalah anak jalanan. Pada bagian kedua pasal 44 UU RI no 23 2002 berbunyi "pemerintah wajib menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak, agar setiap anak memperoleh derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan". Kesehatan tersebut dapat berakibat baik ataupun buruk, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan konsumsi pangannya baik atau buruk (Kusharto dan Sa'adiyah, 2006).

Konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan (dikonsumsi) seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi (Kusharto dan Sa'adiyah, 2006), sedangkan menurut Sedioetama (1996) konsumsi pangan merupakan banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis. Tujuan fisiologis adalah upaya untuk memenuhi keinginan makan (rasa lapar) atau untuk memperoleh zat-zat gizi yang diperlukan tubuh. Tujuan psikologis adalah untuk memenuhi kepuasan emosional atau selera, sedangkan tujuan sosiologis adalah untuk memelihara hubungan manusia dalam keluarga dan masyarakat. Dengan melihat kebiasaan konsumsi pangan (*food habits*) ini dapat diketahui status gizi seseorang/kelompok anak jalanan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah jenis, jumlah produksi dan ketersediaan pangan (Sedioetama, 1996), lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Kualitas pangan mencerminkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan pangan, sedangkan kuantitas pangan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu bahan pangan. Untuk mencapai keadaan gizi yang baik, maka unsur kualitas dan kuantitas harus dapat terpenuhi.

Masalah kesehatan yang terjadi pada anak jalanan tersebut salah satunya adalah keadaan kurang gizi karena pola makan yang tidak teratur. Keadaan kurang gizi merupakan salah satu faktor penyebab mudahnya seseorang terkena penyakit infeksi, hal ini karena sistem kekebalan tubuh alami yang dimiliki orang melemah. Selain itu status kesehatan anak jalanan yang buruk juga

dapat menyebabkan status gizi menjadi buruk (Indriani, Adiningsih dan Mahmudiono, 2006).

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutrire dalam bentuk variabel tertentu (Supriasa, 2001), sedangkan menurut Gibson (1990) status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan utilisasinya. Pada keluarga yang berlatarbelakang sosial dan ekonomi yang rendah atau miskin umumnya menghadapi masalah kekurangan gizi (disebut gizi kurang). Resiko penyakit yang mengancam mereka adalah penyakit infeksi terutama diare dan infeksi saluran pernapasan atas, rendahnya intelektual dan produktivitas kerja bahkan sebagian berisiko cacat seumur hidup yaitu buta karena kurang vitamin A, cebol, kretin, dan cacat mental karena kurang zat iodium dalam tingkat parah (Soekirman, 2000).

Dari pembahasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui status gizi anak jalanan terutama di kota besar yaitu Surabaya khususnya kawasan Joyoboyo pada komunitas sanggar alang-alang dengan judul “Pengaruh Konsumsi Pangan Terhadap Status Gizi Anak Jalanan Pada Komunitas Sanggar Alang-Alang Di Kawasan Joyoboyo Surabaya”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kausal kuantitatif. Menurut Sugiono (2008: 37), penelitian kausal merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara sebab akibat antara variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan yang dipengaruhi (*dependent*), sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian dimana data penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka dan menggunakan analisis statistik (Sugiono, 2008: 7).

Sasaran yang digunakan pada penelitian ini adalah anak jalanan usia 8-12 tahun dikarenakan pada umur tersebut belum memiliki pengetahuan yang lebih mengenai pangan pada komunitas Sanggar Alang-Alang di kawasan Joyoboyo Surabaya anak usia 8-12 tahun memiliki aktivitas di jalanan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan uji T dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5%. Uji ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh konsumsi pangan terhadap status gizi anak jalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari apa yang telah diteliti, dengan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran dari keberadaan responden di daerah penelitian. Dalam penelitian ini jumlah responden adalah 14 anak jalanan yang berada di Sanggar Alang-Alang Joyoboyo Surabaya. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, berat badan, dan latar belakang pendidikan responden serta karakteristik anak berdasarkan kategori UNICEF.

Rentang berat badan terbanyak yaitu 25-28 kg terdapat 5 responden (35.7%) dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan dari rentang usia 7-12 tahun. Pendidikan responden yang bersekolah sebanyak 13 anak (92.9%) dan anak yang tidak bersekolah sebanyak 1 anak (7.1%).

2. Karakteristik Keluarga Responden

Karakteristik keluarga responden berasal dari keluarga menengah kebawah dengan latar belakang pekerjaan sebagai sektor informal yaitu 7 responden (50%), sektor informal ini yang dimaksud antara lain supir angkutan umum, satpam tidak tetap, dan menarik becak. Adapun pekerjaan orang tua responden lainnya yaitu pedagang yaitu 4 responden (29%), pengamen/pemulung yaitu 2 responden (14%) dan 1 responden (7%) mempunyai orang tua yang berprofesi sebagai TNI. Pendapatan orang tua responden lebih dari atau sama dengan Rp. 500.000 sampai dengan kurang dari Rp. 1.000.000 yaitu 7 responden (50%), pendapatan orang tua tersebut yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang, satpam, ngamen, dan menarik becak. Adapun yang memiliki pendapatan lebih dari atau sama dengan Rp. 1.000.000 dan kurang dari Rp. 1.500.000 yaitu 5 responden (36%) yaitu orang tua yang mempunyai pekerjaan sebagai TNI dan supir. Dan pendapatan lainnya yaitu kurang dari Rp. 500.000 yaitu 1 responden (7%) dengan pekerjaan orang tua sebagai pemulung, sedangkan 1 responden (7%) lagi orang tua mempunyai pendapatan lebih dari atau sama dengan Rp. 1.500.000 dengan pekerjaan sebagai pedagang yaitu penjual buah-buahan di pasar.

3. Konsumsi Pangan Responden Berdasarkan Jenis dan Frekuensi Makan

Konsumsi pangan responden merupakan gambaran dari jenis sumber makanan, jumlah frekuensi konsumsi pangan serta ketersediaannya ditempat tinggal responden. Berikut ini konsumsi pangan responden mulai dari makanan pokok sampai

dengan jajanan atau cemilan yang di makan responden.

Frekuensi makanan pokok yang biasa dimakan anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Joyoboyo Surabaya bersumber dari nasi (beras), mie dan nasi jagung. Pertama yaitu jenis makanan pokok bersumber dari nasi, terdapat 12 responden (85.7%) yang memilih nasi sebagai makanan pokok dengan frekuensi makan lebih dari satu kali dalam satu hari, dan sisanya 2 responden (14.3%) dengan frekuensi satu kali dalam satu hari. Kedua yaitu jenis makanan pokok yang bersumber dari mie, 4 responden (28.6%) memakan mie satu kali dalam satu hari, 3 responden (21.4%) dengan frekuensi hampir setiap hari, dan 7 responden (50%) dengan frekuensi makan satu sampai dengan dua dalam seminggu. Ketiga yaitu nasi jagung 5 responden (35.7%) frekuensi makan satu sampai tiga kali dalam satu minggu, 7 responden (50%) frekuensi makan satu kali dalam satu bulan dan 2 responden (14.3%) dengan frekuensi makan satu kali dalam satu tahun.

Frekuensi makan lauk hewani bersumber dari telur, ayam, daging sapi dan ikan. Pertama yaitu telur terdapat 4 responden (29%) dengan frekuensi makan lebih dari satu kali dalam satu hari, 5 responden (36%) dengan frekuensi makan satu kali dalam satu hari, adapun 3 responden (21%) dengan frekuensi hampir setiap hari, dan 2 responden (14%) dengan frekuensi makan satu sampai tiga kali dalam satu minggu. Kedua yaitu ayam, 1 responden (7%) dengan frekuensi makan lebih dari satu kali dalam satu hari, adapun 8 responden (57%) dengan frekuensi makan empat sampai dengan enam kali dalam satu minggu, sedangkan 5 responden (36%) dengan frekuensi makan satu sampai dengan tiga kali dalam satu minggu. Ketiga yaitu jenis sumber protein ahewani dari daging sapi yang dalam hal ini berbentuk olahan bakso, 3 responden (21%) dengan frekuensi makan hampir setiap hari, adapun 8 responden (57%) dengan frekuensi makan satu sampai dengan tiga kali dalam satu minggu dan sedangkan 3 responden (21%) dengan frekuensi makan satu kali dalam satu bulan. Keempat yaitu ikan dalam hal ini bukan ikan segar yang mahal akan tetapi ikan dalam bentuk awetan yaitu ikan asin dan ikan murah pada hidangan penyset itupun sangat jarang sekali, 4 responden (29%) dengan frekuensi makan satu kali dalam satu hari, adapun 3 responden (21%) dengan frekuensi makan hampir setiap hari, sedangkan 6 responden (43%) dengan frekuensi makan satu sampai dengan tiga kali dalam satu minggu dan 1

responden (7%) dengan frekuensi makan satu kali dalam satu bulan.

Frekuensi makan lauk nabati bersumber dari nasi tempe dan tahu. Pertama yaitu tempe 6 responden (43%) dengan frekuensi makan lebih dari satu kali dalam satu hari, adapun 7 responden (50%) dengan frekuensi makan setiap hari, sedangkan 1 responden (7%) dengan frekuensi satu sampai tiga kali dalam satu minggu. Kedua yaitu tahu, 4 responden (29%) dengan frekuensi lebih dari satu kali dalam satu hari, adapun 8 responden (57%) dengan frekuensi makan setiap hari, sedangkan 1 responden (7%) dengan frekuensi hampir setiap hari, dan 1 responden (7%) dengan frekuensi makan satu sampai tiga kali dalam satu minggu.

Frekuensi makan sayur-sayuran responden (65%) dengan frekuensi makan satu kali dalam satu hari, adapun 1 responden (7%) dengan frekuensi makan hampir setiap hari, 2 responden (14%) lagi dengan frekuensi makan satu sampai tiga kali dalam satu minggu dan 2 responden (14%) tidak menyukai sayuran.

Frekuensi makan buah-buahan 2 responden (14%) dengan frekuensi makan hampir setiap hari, 3 responden (22%) dengan frekuensi makan satu sampai tiga kali dalam satu minggu dan 9 responden (64%) dengan frekuensi makan satu kali dalam satu bulan. Dari hasil data diatas kebanyakan anak tidak rutin mengonsumsi buah dikarenakan bukan sesuatu makanan yang harus dimakan setiap harinya dan walaupun mereka memakan buah responden membeli buah potongan keliling yang harganya terjangkau dan murah biasanya buah tersebut yaitu melon, nanas, papaya, bangkuang dan semangka.

Frekuensi makan jajanan (cemilan) responden antara lain pentol/sosis, snack, dan minuman instan. 11 responden (79%) dengan frekuensi makan satu kali dalam satu hari, sedangkan 3 responden (21%) dengan frekuensi makan empat sampai dengan enam kali dalam satu minggu atau dapat dikatakan hampir setiap hari.

4. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan responden merupakan gambaran dari jenis makanan dan jumlah ketersediaan pangan yang ada dimana tempat responden tinggal. Ketersediaan pangan yang dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah 14 anak anak jalanan yang berada di Sanggar Alang-Alang Joyoboyo Surabaya dalam dua kali waktu yaitu tanggal 4 dan 18 Oktober 2012.

Rata-rata ketersediaan pangan dalam tempat tinggal responden 9 responden (64%) terdapat ketersediaan pangan antara lain telur dan

beras, sedangkan 5 responden (36%) tidak terdapat ketersediaan pangan ditempat tinggalnya.

5. Status Gizi Responden

Status gizi yaitu keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu. Dalam penelitian ini status gizi responden anak jalanan pada komunitas di Sanggar Alang-alang Joyoboyo Surabaya ini penilaian dengan antropometri dengan indikator BB/U, dimana menghasilkan status gizi responden

Status gizi responden berdasarkan identitas diketahui bahwa 2 responden (14%) KEP berat, 1 responden (7%) KEP sedang, 4 responden (29%) KEP ringan dan 7 responden (50%) normal. Dari data diatas prosentase terbesar status gizi anak jalanan yang berada di Sanggar Alang-Alang Joyoboyo Surabaya ini adalah normal yaitu 7 responden (50%) dengan hasil perhitungan status gizi $-2 SD \leq - \leq +2 SD$.

6. Konsumsi Pangan Responden Berdasarkan Perhitungan *Food Recall*

Konsumsi pangan responden berdasarkan *food recall* diketahui bahwa rata-rata energi yang dikonsumsi lebih rendah dari angka kecukupan gizi yaitu dari AKG 100% energi yang terpenuhi yaitu 72.76%, adapun rata-rata karbohidrat yang dikonsumsi lebih rendah dari angka kecukupan gizi yaitu dari AKG 100% karbohidrat yang terpenuhi yaitu 64.46%, sedangkan rata-rata lemak yang dikonsumsi lebih rendah dari angka kecukupan gizi yaitu dari AKG 100% lemak yang terpenuhi yaitu 80.53%, dan rata-rata protein yang dikonsumsi lebih rendah dari angka kecukupan gizi yaitu dari AKG 100% protein yang terpenuhi yaitu 96%. Selisih rata-rata konsumsi pangan dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:

a. Energi

Energi Akg=1627 kkal, dari hasil *food recall* diketahui mean energi=1183.8 kkal, dengan n=14, bahwa perbandingan energi AKG dengan Energi yang dikonsumsi yaitu energi yang dikonsumsi lebih rendah dari energi yang seharusnya (AKG), terlihat bahwa terdapat selisih=443.2 kkal. Data perbandingan energi AKG dan energi konsumsi.

b. Karbohidrat

Karbohidrat Akg=278g, dari hasil *d=food recall* diketahui mean karbohidrat=179.21g, dengan n=14, bahwa perbandingan karbohidrat AKG dengan karbohidrat yang dikonsumsi yaitu karbohidrat yang dikonsumsi lebih rendah dari karbohidrat yang seharusnya (AKG), terlihat bahwa terdapat

selisih=98.8 g. Data perbandingan karbohidrat AKG dan kabohidrat konsumsi.

c. Lemak

Lemak Akg=45.2g, dari hasil *food recall* diketahui mean lemak=36.4g, dengan n=14, bahwa perbandingan lemak AKG dengan lemak yang dikonsumsi yaitu lemak yang dikonsumsi lebih rendah dari lemak yang seharusnya (AKG), terlihat bahwa terdapat selisih=8.8 g. Data perbandingan lemak AKG dan lemak konsumsi.

d. Protein

Protein Akg=27.1g, dari hasil *d=food recall* diketahui mean protein=26.3g, dengan n=14, sehingga dapat dilihat bahwa perbandingan pritein AKG dengan proein yang dikonsumsi yaitu protein yang dikonsumsi lebih rendah dari protein yang seharusnya (AKG), terlihat bahwa terdapat selisih=0.8 g. Data perbandingan protein AKG dan protein konsumsi.

7. Hasil Pengolahan Data Penelitian

Konsumsi pangan apakah berpengaruh terhadap status gizi anak jalanan dapat diketahui dengan melakukan uji T sampel bebas. Dari hasil uji T dengan menggunakan spss 16.0 dengan taraf kepercayaan 95% diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0.043 (nilai signifikan kurang dari 0.05), maka terdapat pengaruh yang nyata konsumsi pangan terhadap status gizi.

Pembahasan

Ada pengaruh konsumsi pangan terhadap status gizi anak jalanan pada komunitas Sanggar Alang-alang di Kawasan Joyoboyo Surabaya. Adanya pengaruh ini diketahui dari hasil penelitian pada konsumsi pangan, dimana konsumsi pangan merupakan gambaran dari jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta didukung oleh frekuensi makan dan ketersediaan pangan ditempat tinggal responden.

Konsumsi pangan berdasarkan jenis pangan ini dibedakan berdasarkan makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, serta cemilan. Makanan pokok responden antara lain bersumber dari nasi, mie dan nasi jagung, akan tatapi frekuensi makan dari satu kali dalam satu hari yaitu besumber dari nasi lalu diikuti dengan mie. Lauk hewani yang sering dimakan oleh responden yaitu bersumber dari telur dan yang frekuensinya paling sedikit yaitu daging sapi. Lauk nabati yang responden sering konsumsi yaitu tahu dan tempe, sedangkan untuk sayuran 65% responden mengkonsumsinya setiap hari. Buah-buahan bagi

reponden bukanlah makanan yang penting untuk dikonsumsi sehingga didapatkan hasil frekuensi terbesar yaitu sebulan satu kali dan untuk cemilan yang dikonsumsi oleh responden yaitu berupa ciki, pentol, minuman kemasan, dan sosis dengan rata-rata frekuensi makan yaitu satu kali dalam satu hari. Keberagaman makanan yang dikonsumsi sangat kurang demikian pula dengan gizi yang diperoleh, belum lagi dari sisi keamanan pangan yang kurang terjamin dari sekitar tempat mereka beraktivitas.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas diketahui bahwa responden sama sekali tidak memperhatikan gizi yang seharusnya dibutuhkan oleh tubuh, dengan mengkonsumsi makanan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Puspitasari, Desi. 2011) bahwa anak hanya mengkonsumsi makanan jajanan dari penampilan jajanan tersebut dan kemampuan membeli tanpa memperhatikan seberapa besar kandungan gizi ataupun kondisi baik buruknya makanan jajanan tersebut. Kemampuan membeli juga salah satu faktor anak dalam pemilihan makanan yaitu harga yang murah.

Karakteristik keluarga responden merupakan gambaran dari latar belakang keluarga responden di daerah penelitian responden dilihat dari yang pertama pekerjaan orang tua yang sebagian besar 50% pekerjaan orang tua responden sebagai sektor informal dan sebagian lainnya ada yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang, TNI, maupun pengamen dan pemulung. Kedua yaitu pendapatan orang tua responden perbulan 50% memiliki penghasilan lebih besar atau sama dengan Rp.500.000 sampai dengan kurang dari Rp.1.000.000, dimana penghasilan orang tua sangatlah kecil. Karakteristik keluarga yang ketiga adalah jumlah saudara responden dimana sebagian besar (71%) responden memiliki saudara yaitu kakak ataupun adik, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga.

Rata-rata responden pada komunitas Sanggar Alang-alang ini mempunyai rentang usia 10-12 tahun yaitu pada usia pertumbuhan yang banyak membutuhkan asupan gizi untuk pertumbuhan badan dan kecerdasannya. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa makanan yang dikonsumsi kurang beragam dan kurang memenuhi kebutuhan gizi terutama energi, karbohidrat, lemak maupun protein. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketersediaan pangan yang ada dirumah. Berat badan responden yaitu rentang berat badan kurang dari 15 kilogram sampai dengan berat badan lebih dari 45 kilogram, dengan hasil terbesar yaitu responden memiliki rentang berat badan 20-24 kg yaitu 36%.

Faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan lainnya yaitu jumlah konsumsi pangan yang diukur dari hasil *food recall* diketahui bahwa energi, karbohidrat, lemak, maupun protein yang dikonsumsi dibawah angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh responden, hal ini juga dapat dilihat dari ketersediaan pangan ditempat responden tinggal, didapatkan hasil 64% terdapatnya ketersediaan pangan ditempat tinggal responden. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi konsumsi pangan adalah jenis, jumlah produksi dan ketersediaan pangan (Sedioetama, 1996), sejalan dengan pernyataan diatas pemerintah telah menyarankan bahwa sebaiknya dalam memilih makanan haruslah beragam, bergizi, berimbang, serta aman. Konsumsi pangan seseorang akan membawa dampak terhadap keadaan gizinya, keadaan gizi seseorang merupakan gambaran dari apa yang dikonsumsinya dalam waktu lama. Sejalan dengan pendapat Moedji, S (2003) yang menyatakan konsumsi pangan sangat penting, artinya dalam menentukan konsumsi pangan serta tingkat konsumsi zat gizi mempengaruhi asupan zat gizi dan status gizi.

Status gizi yaitu keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu. Dalam penelitian ini penilaian dengan antropometri dengan indikator BB/U dengan penentuan status gizi menggunakan standart WHO NCHS, dimana menghasilkan status gizi responden 50% keadaan gizi normal dan 50% lainnya dibawah normal, sedangkan dari hasil *food recall* didapatkan bahwa konsumsi pangan responden kurang dari angka kecukupan gizi baik dari energi, karbohidrat, protein, ataupun lemak.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa konsumsi pangan anak jalanan bukan hanya berpengaruh terhadap status gizi akan tetapi status gizi juga ditentukan oleh bagaimana karakteristik anak jalanan, karakteristik keluarga, aktivitas anak jalanan, serta konsumsi pangan dilihat dari ketersediaan pangan serta frekuensi pangan anak jalanan.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh konsumsi pangan terhadap status gizi anak jalanan pada komunitas Sanggar Alang-alang di kawasan Joyoboyo Surabaya.

B. Saran

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh konsumsi pangan terhadap status gizi, oleh karena itu dapat disarankan sebagai berikut;

1. Saran bagi lembaga pendidikan /komunitas, orang tua dan guru.

- a. Lembaga pendidikan/ komunitas dapat memberikan penyuluhan secara berkala dan terus menerus serta mampu menyediakan makanan yang sehat dengan konsep makanan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman.
 - b. Orang tua dapat meningkatkan pengetahuan untuk menyediakan makanan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman, sesuai dengan kemampuan ekonominya.
2. Saran bagi Pemerintahan khususnya: Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan
Pemerintah dapat memperhatikan kondisi status gizi yang terjadi pada anak jalanan, memberikan bantuan dalam bentuk informasi maupun pangan yang beragam, bergizi, berimbang, serta aman terlebih pada usia pertumbuhan.
3. Saran bagi Peneliti berikutnya
Mampu mengembangkan penelitian ini dengan lebih dalam lagi mengenai status kesehatan agar dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman belajar selama penelitian.

makanan jajanan terhadap status gizi anak sekolah dasar (Studi Penelitian kelas I – V di SDN Lidah Kulon V Surabaya). (skripsi). Unesa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2001. *Prinsip Dasar ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indriani D, Adiningsih dan Mahmudiono. 2006. *Hubungan Life Style Anak Jalanan terhadap Kejadian Penyakit Paru: Studi Kasus di Yayasan Insani Surabaya*. www.litbangdepkes.go.id. Diakses Desember 2011.
- Kusharto CM dan NY Sa'adiyah. 2006. *Diktat Penilaian Konsumsi Pangan*. Bogor: IPB Press.
- Menteri Kesehatan. 2010. *Standart Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. <http://gizi.depkes.go.id/wpcontent/uploads/2011/11/buku-skantropometri-2010.pdf>. Diakses 3 Mei 2012.
- Moehji, Sjahmien. 2003. *Ilmu Gizi, Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta. Papis Sinar Sinanti Bhratara.
- Puspitasari, Desi. 2011. *Hubungan antara tingkat pengetahuan dan pola konsumsi*